BAB II

KAJIAN TEORETIK: STRATIFIKASI SOSIAL TINJAUAN MAX

WEBER

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kelompok gay, sebenarnya sudah cukup banyak di lakukan oleh pakar-pakar kebudayaan dengan sudut yang berbeda-beda. Dari masing-masing peneliti terdahulu mempunyai keunikan tersendiri. Kehidupan kelompok gay memang menarik untuk di teliti. Banyak aspek-aspek yang bisa dikombinasikan dengan tema penelitian kelompok gay, misalkan meneliti kelompok gay dan interaksi sosial di masyarakat, religiusitas kelompok gay dan lain-lainnya. Berkaitan dengan penelitian terdahulu, peneliti mengambil beberapa skripsi diantaranya sebagai berikut.

1. Nurul Musthafa, mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ditulis pada tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini berisi tentang pola interaksi kaum gay, dalam hal ini interaksi di dalam kelompok mereka sendiri yakni berupa bahasa atau istilah khusus dalam komunikasi mereka, lambang atau simbol yang mereka gunakan dalam keseharian mereka dan interaksi kelompok gay dengan masyarakat dalam arti bagaimana kelompok gay dapat berbaur di tengah-tengah masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme

simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana pola interaksi kelompok gay di tengah masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya?. ¹Dalam hal persamaan antara skripsi dan judul yang akan dit eliti adalah sama-sama membahas mengenai kelompok gay, dengan wilayah yang sama yaitu di wilayah Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dari segi perbedaan, skripsi ini lebih fokus kepada pola interaksi sosial baik interaksi di dalam kelompok mereka sendiri dan interaksi dengan masyarakat sek itar. Di sini juga membahas bagaimana kelompok gay berbaur dengan masyarakat dan timbal balik antara kelompok masyarakat dan kelompok gay, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti memfokuskan pada stratifikasi sosial dalam kelompok gay. perbedaan selanjutnya yaitu dari sudut pandang teori. Skripsi yang ditulis oleh saudara Nurul Musthafa menggunakan teori interaksionisme simbolik sedangkan penelitian ini menggunakan teori kelas atau stratifikasi sosial Max Weber.

2. Okdinata, mahasiswa program studi psikologi, fakultas ilmu sosial dan humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ditulis pada tahun 2009, skripsi yang berjudul Religiusitas Kaum Homoseks (Studi Kasus Tentang Dinamika Ppsikologis Keberagamaan Gay Muslim Di Yogyakarta). Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini lebih mengarah ke aspek psikologi. Inti dari skripsi ini adalah membahas dinamika psikologis dalam keagamaan yang dialami oleh subyek dalam penelitian ini

¹ Nurul Musthafa, *Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm 11.

adalah pertentangan nilai-nilai agama yang sudah menjadi hati nurani dalam diri mereka sebagai gay atau homoseks. Subyek dalam skripsi ini mengalami konflik psikologis baik sadar maupun tidak disadari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari sudut psikologi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis homoseks atau gay dalam kehidupan keberagamaannya?, bagaimana penerimaan diri homoseks atau gay dalam keberagamaan dengan pilihannya menjadi homoseks atau gay?.² Dalam hal persamaan dengan penelitian terdahulu adalah menjadikan kaum gay sebagai subjek penelitian, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Perbedaan terletak pada teori dan judul dimana yang di bahas adalah aspek psiokologi dan religiusitas.

3. Penelitian terdahulu yang terakhir adalah ditulis oleh Rosihan Janu Istijab, pada tahun 2016 yang berjudul *Perilaku Homoseksual Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis homoseks atau gay dalam kehidupan keberagamaannya?, bagaimana penerimaan diri homoseks atau gay dalam keberagamaan dengan pilihannya menjadi homoseks atau gay?. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif analitik komparatif yaitu penyusun berusaha mendeskripsikan perilaku homoseksual dalam pandangan hukum Islam dan perilaku homoseksual dalam pandangan hukum positif Indonesia, kemudian menganalisis dan mengkomparasikan antara

² Oktadinata , Religiusitas Kaum Homoseks (Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberagamaan Gay Muslim Di Yogyakarta), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 5.

kedua pandangan hukum tersebut. ³ Di dalam penelitian ini dijelskan bahwa perbuatan homoseksual adalah perbuatan terlarang dan telah melanggar fitrah sebagai manusia, dan HAM di Indonesia tidak boleh digunakan asal-asalan dan tetap harus memperhatikan hukum dan agama. Karena sesungguhnya pernikahan sejenis sangat dilarang baik dari segi hukum dan agama. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menjadikan kelompok gay menjadi subyek penelitian dan metode yang digunakan juga kualitatif. Perbedaannya adalah pembahasannya. Dalam penelitian yang ditulis oleh saudara Rosihan membahas homoseksual dalam pandangan hukum dan agama sedangkan peneliti membahas homoseksual dalam pandangan hukum

Dengan demikian, penelitian terdahulu diatas sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul Stratifikasi Sosial Dalam Komunitas Gay di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Penelitian terkait judul tersebut ini belum pernah diteliti oleh orang lain, sehingga penulis memiliki kesempatan untuk meneilit hal tersebut.

B. Kajian Pustaka

1. Stratifikasi Sosial

a. Pengertian Stratifikasi Sosial

Cara yang paling mudah untuk memahami pengertian konsep stratifikasi sosial adalah dengan berpikir membanding-bandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya.

³ Rosihan, *Perilaku Homoseksual Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 22.

Menurut Soerjono Soekanto (1982), di dalam setiap masyarakat di mana pun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan , ilmu pengetahuan, status haji, status "darah biru" atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis. Di berbagai masyarakat sesuatu yang dihargai tidaklah selalu sama. Di lingkungan masyarakat sesuatu yang dihargai tidaklah selalu sama. Di lingkungan masyarakat pedesaan, tanah sewa dan hewan ternak sering kali dianggap jauh lebih berharga daripada gelar akademis, misalnya. Sementara itu , di lingkungan masyarakat kota yang modern, yang sering terjadi sering kali sebaliknya.

Sebagian pakar meyakini bahwa pelapisan masyarakat sesungguhnya mulai ada sejak masyarakat mengenal kehidupan bersama. Dalam masyarakat yang masih sederhana, lapisan-lapisan masyarakat pada awalnya di dasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, perbedaan umur, bahkan perbedaan yang berdasar pada kekayaan. Pada masyarakat yang demikian perbedaan kedudukan dan peran bersifat sederhana, mengingat warganya masih sedikit dan mereka yang mempunyai kedudukan tinggi pun tidak banyak jumlahnya. Sebaliknya, semakin kompleks suatu masyarakat, semakin kompleks pula lapisan-lapisan dalam masyarakat.

Stratifikasi sosial menurut Piritim adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah

adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

b. Dasar Lapisan Masyarakat

Di antara lapisan atasan dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atasan tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanda kekuasaan dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut.

1). Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

2). Ukuran kekuasaan

Barangsiapa yang memiliki kekuasaan yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atasan.

3). Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4). Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal⁴.

2. Komunitas / Masyarakat Setempat (community)

a. Pengertian Komunitas / Masyarakat Setempat (community)

Berkaitan dengan kehidupan sosial, ada banyak penjelasan tentang arti komunitas. Tetapi setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui; *pertama*, terbentuk dari sekelompok orang; *kedua*, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; *ketiga*, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok lain; *keempat*, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk para anggota kelompok yang lain, misalnya waktu. Pada dasarnya setiap komunitas yang ada itu terbentuk dengan

⁴ R. Soepomo, *Bab-Bab Tentang Hukum Adat*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 1966), hlm. 51.

sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memnuhi kebutuhan setiap individu dalm kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena pada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama dalam beberapa hal.⁵

Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara, pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya bila mengadakan upacara-upacara tradisional. Masyarakat-masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Memang dalam masyarakat modern, karena perkembangan teknologi alat-alat perhubungan, ikatan pada tempat tinggal agak berkurang, tetapi sebaliknya hal itu bahkan memperluas wilayah pengaruh masyarakat setempat yang bersangkutan. Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggaris bawahi hubungan antara hubunganhubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Sebagai contoh, betapa pun kuatnya pengaruh luar, misalnya di bidang pertanian mengenai soal cara-cara penanaman yang lebih efisien, penggunaan pupuk dan sebagainya, masyarakat desa masih mempertahankan tradisi, yaitu ada hubungan erat dengan tanah karena tanah itulah yang memberikan kehidupan kepadanya. Akan tetapi, tempat tinggal tertentu saja, walaupun merupakan suatu dasar pokok, tidak cukup untuk

⁵ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: kencana, 2012), hlm. 138.

membentuk masyarakat setempat. Di samping itu, harus ada suatu perasaan di antara anggota bahwa mereka saling memerlukan dan tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya. Perasaan demikian, yang pada hakikatnya merupakan identifikasi dengan tempat tinggal, dinamakan perasaan komuniti (community sentiment).

Secara psikologis komunitas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1). Seperasaan

Unsur akibat berusaha seperasaan timbul seseorang untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai "kelompok kami", "perasaan kami" dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhankebutuhan kehidupan dengan "altruism", yang lebiih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada unsur seperasaan kepentingan-kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

2). Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya; dalam kelompok dijalankan sehingga mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

3). Saling Memerlukan

Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada "komuniti"-nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Kelompok yang tergabung dalam masyarakat setempat tadi memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makanan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan, dan lain sebagainya. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (masyarakat setempat) adalah berbagai kebiasaan masyarakat, perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu. Contoh yang mungkin dapat memberikan penjelasan lebih terang adalah aneka macam logat bahasa masyarakat setempat.

Melalui logat bahasa yang khas akan dapat diketahui darimana asal seseorang. Walaupun perkembangan komunikasi agak mengurangi fungsi ciri tersebut, setiap masyarakat setempat, baik yang berupa desa maupun kota, pasti mempunyai logat bahasa tersendiri. Selain itu, masing-masing masyarakat setempat mempunyai juga cerita-cerita rakyat dengan variasi tersendiri.⁶

b. Unsur-unsur Masyarakat

Dalam mengadakan klasifikasi masyarakat setempat, dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan, yaitu:

⁶ Soleman B. Toneko, *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 60.

- 1). jumlah penduduk;
- 2). luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman;
- 3). fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat; dan
- 4). organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Kriteria tersebut di atas dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis masyarakat setempat yang sederhana dan modern, serta antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat yang sederhana, apabila dibandingkan dengan masyarakat, yang sudah kompleks, terlihat kecil, organisasinya sederhana, sedangkan penduduknya tersebar. Kecilnya masyarakat dan belum berkembangnya masyarakat-masyarakat tadi disebabkan karena perkembangan teknologinyayang lambat. Pengangkutan dan hubungan yang lambat memperkecil ruang lingkup hubungan dengan masyarakat lain. Teknik berburu serta mengerjakan tanah yang sederhana memperkecil kecilnya eksploitasi. Kepadatan penduduk sangat tipis dan berpindah-pindahnya masyarakat menyebabkan mereka mendiami wilayah yang relatif sangat luas, walau teknik komunikasi masih bersahaja. Pengaruh tempat kediaman sangat besar; paling banyak seseorang pindah ke masyarakatsetempat yang berlainan melalui ikatan perkawinan. Sosialisasi individu lebih mudah karena hubungan yang erat antarwarga masyarakat setempat yang masih sederhana. Kesetiaan dan pengabdian terhadap kelompok sangat kuat karena hidupnya tergantung dari kelompok. Bahkan mereka merasa masih ada ikatan keluarga sehingga sering kali

dijumpai larangan untuk kawin dengan anggota-anggota masyarakat setempat yang sama. Dengan adanya pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, masyarakat setempat yang masih sederhana tadi mulai mengenal hukum, ilmu pengetahuan, sistem pendidikan modern, dan lain-lain. Lembaga-lembaga kemasyarakatan baru timbul, sehingga lama-lama dikenal pembagian kerja yang tegas. Semula organisasi lembaga-lembaga kemasyarakatan sangat sederhana dan tradisional sehingga agak mudah mempelajarinya karena pola-polanya yang tetap atau paling banyak hanya sedikit mengalami perubahan. Masyarakat yang sederhana tersebut meruapakn suatu unit yang fungsional, yang dalam batas-batas tertentu belum mengenal spesialisasi dan kelompok ini dianggap sebagai suatu kelompok primer.⁷

3. Gay / Homoseksual

a. Pengertian Gay / Homoseksual

Gay merupakan kata ganti untuk menyebut perilaku homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Ketertarikan seksual ini yang dimaksud orientasi seksual, yaitu kecenderungan seorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan. Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki

⁷ Kingsley Davis, *Human Society*, (New York: The Macmillan Company, 1960), hlm. 313.

kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama.⁸

Penyebab homoseksual ada beberapa hal. Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif. Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang dipelajari sebagai akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima.

Beberapa peneliti yakin bahwa homoseksualitas adalah akibat dari pengalaman masa kanak-kanak, khususnya interaksi antara anak dan orang tua. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan daripada ayah.

b. Sejarah Gay / Homoseksual di Dunia

Praktik homoseksual sudah ada sejak zaman dulu, sama tuanya dengan heteroseksualitas. Saat Yunani kuno, dikenal dengan adanya pederasti, di mana lelaki tua mengayomi dan berhubungan seks dengan lelaki muda. Dalam kebudayaan Athena kuno, lelaki tua biasanya disebut erastes berhubungan seksual dengan yang lelaki yang lebih muda berusia 12-18 tahun.

Menurut sejarawan Charles Huppert, tradisi pederasti ini dianggap sebagai bentuk alternatif seksualitas. Meskipun tidak umum, seorang lelaki yang telah

⁹ Carlson, N.R, *Physiology Of Behavior Fifth Edition*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994), hlm.

-

⁸ Feldmen, R.S, Understanding Psychology, (New York: Mc Graw-Hill Publishing Company, 1990), hlm. 359.

menikahi heteroseksual bisa memiliki kekasih yang lebih muda, bahkan membawa kekasih mudanya ke dalam lingkaran keluarga. Erastes sering memberi hadiah kepada lelaki yang lebih muda, misalnya kantung uang atau barang-barang berharga lainnya yang menyimbolkan maskulinitas dan kekuasaan sang erastes.

Sejak abad pertengahan setidaknya kaum homoseksual menghadapi tiga hal kekuasaan yang di produksikan bagi mereka. Pertama, homoseksualitas menjadi permasalahan dianggap bukan lagi privat individu, namun bertransformasi ke arah publik. Ia dipermasalahkan dan di wacanakan, khususnya oleh agama sebagai aktor utama. Pengakuan dosa sebagaimana diuraikan di atas subur pada masa sebelum abad 18. Gereja menjadi lokus utama dalam melakukan infiltrasi terhadap perilaku ka<mark>um</mark> hom<mark>os</mark>ek<mark>sua</mark>l, u<mark>ntu</mark>k diajak kembali ke jalan yang "lurus" dan "benar". Ag<mark>ama menjadi was</mark>it ya<mark>ng</mark> mempunyai otoritas tinggi dalam menuntut, menghakimi, memaafkan, menentramkan, hingga merekonsiliasi melalui bentuk ritus pengakuan.

Kedua, memasuki abad 18 homoseksualitas tidak saja memasuki wilayah moralitas agama dan doasa, namun di tambah dengan transformasi ke arah administratif. Dalam wilayah ini terjadi pengontrolan ketat terhadap tingkah laku kolektif manusia demi peningkatan kualitas sumber daya individu. Pada abad ini seksualitas menjadi sebuah barometer bagi pengembangan ekonomi politik suatu negara (utamanya adalag Inggris), di mana permasalahan teknis seperti produltivitas populasi, analisa rata-rata kelahiran dan kematian, dan cara membuat seks menjadi subur atau steril.

Ketiga, homoseksualitas telah masuk menjadi sebuah permasalahan yang kompleks di mana terjadi berbagai kelindan wacana di dalamnya, bik itu biologi, kedokteran, psikologi, hingga politik. Hal ketiga ini sebenarnya merupakan bagian perpanjangan tangan dari hal pertama, di mana produksi pengakuan kebenaran mengenai homoseksualitas yang salah, berdosa dan menyimpang meluas tidak melalui pengakuan gereja (agama) namun di perluas melalui berbagai kebenaran yang di produksi oleh keluarga, sekolah, klinik psikiater hingga rumah sakit. Penciptaan seksualitas merupakan bagian dari berbagai proses rumit dalam pembentukan dan pengkonsolidasian berbagai institusi modern yang dianggap legal dan formal oleh negara. Pada kelanjutannya tubuh menjadi alat kontrol bagi negara. Tubuh dijadikan semacam konsumsi politik anatomi yang pada gilirannya merupakan fokus dari wilayah biopower di mana kekuatan-kekuatan tersebut akan memunculkan Apparatus of Sexuality yang cenderung memandang seks tataran hitam putih, moralitas (baik-buruk, halal-haram).¹⁰

c. Sejarah perkembangan LGBT di Indonesia

Bagaimana dengan perkembangan gay di Indonesia? hampir sama dengan catatan sejarah LGBT internasional, komunitas LGBT juga mulai menggeliat dan berkembang cukup pesat di negara ini. Berikut beberapa catatan perkembangannya.

1). Tahun 1920-1980

٠

¹⁰ Hatib Abdul Kadir, *Tangan-Tangan Kuasa Dalam Kelamin*, (Yogyakarta: INSISTS, 2007), hlm. 77.

Komunitas kaum homoseksual mulai bermunculan di kota-kota besar pada zaman Hindia Belanda. Hal ini terkait dengan meluasnya pergerakan komunitas LGBT di daratan eropa.

Di Indonesia sendiri sebenarnya terdapat komunitas kecil LGBT walau masih berakar kepada kebudayaan dan belum muncul sebagai pergerakan sosial. Salah satu contohnya adalah adanya *gemblak* di Ponorogo. Gemblak adalah lakilaki muda yang dijadikan semacam "istri" oleh para warok di Pponorogo. Para warok tersebut mempunyai ilmu kesaktian dengan syarat tidak boleh berhubungan badan (hubungan seks) dengan lawan jenis. Jika syarat dilanggar, kesaktian mereka akan lemah atau hilang.

Sekitar tahun 1968 istilah wadam (wanita adam) digunakan sebagai pengganti kata banci atau bencong yang dianggap bercitra negatif. Pada tahun berikutnya didirikan organisasi wadam yang pertama, dibantu serta difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya waktu itu, Bapak Ali Sadikin. Organisasi wadam itu bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD).

Kurang lebih tahun 1980-an istilah wadam diganti waria (wanita-pria) karena keberatan sebagian besar pimpinan dan tokoh Islam berkenaan dengan nama Adam. Adam adalah nabi pertama bagi umat Islam (begitu juga bagi umatumat agama samawi lainnya).

2). Tahun 1982-1993

Tanggal 1 Maret 1982 adalah salah satu hari bersejarah bagi kaum LGBT Indonesia karena pada tanggal tersebut organisasi terbuka menaungi kaum gay berdiri untuk pertama kalinya di Imdonesia. Organisasi dengan nama Lambda Indonesia itu mempunyai sekretariat di Solo. Cabang-cabang Lambda kemudian berdiri di kota-kota besar lainnya seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Mereka menerbitkan buletin dengan nama G: Gaya Hidup Ceria (tahun 1982-1984).

Pada tahun 1985 komunitas gay di Yogyakarta mendirikan organisasi dengan nama Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) dan menerbitkan buletin *Jaka*.

Tahun 1988 PGY berubah nama menjadi *Indonesian Gay Society* (IGS).

Tanggal 1 Agustus 1987 merupakan salah satu titik waktu terpenting bagi komunitas gay di Indonesia, yaitu dengan berdirinya Kelompok Kerja Lesbian dan GAYa Nusantara (KKLGN) yang kemudian disingkat menjadi GAYa Nusantara (GN). GN didirikan di Pasuruan, Surabaya sebagai penerus Lambda Indonesia. GN menerbitkan majalah *GAYa Nusantara*.

GN menjadi barometer perkembangan komunitas LGBT di Indonesia. hal tersebut dapat terjadi karena peran penting salah satu tokohnya, Bapak Dede Ooetomo, yang berprofesi sebagai dosen. Dede Oetomo banyak melakukan pengenalan, sosialisasi, dan kampanye tentang LGBT sehingga sering diliput media massa. Dede Oetomo juga menjadi rujukan utama setiap orang yang ingin mengetahui dunia LGBT di Indonesia. berbicara tentang kaum LGBT, ingatan kita akan tertuju kepadanya.

Tahun '90-an, muncul organisasi gay di hampir semua kota besar di Iindonesia seperti Pekanbaru, Bandung, Jakarta, Denpasar, dan Malang.

3). Tahun 1993-1998

Pada akhir tahun 1993 diadakan pertemuan pertama antarkomunitas LGBT di Indonesia pertemuan itu diselenggarakan di daerah Kaliurang, Yogyakarta dan diberi nama Kongres Lesbian dan Gay Indonesia I (KLGI I). Jumlah peserta yang hadir kurang lebih 40-an mewakili daerah masing-masing dari seluruh Indonesia.

Kongres tersebut menghasilkan enam butir ideologi pergerakan kaum gay dan lesbian di Indonesia. adalah GAYa Nusantara yang mendapat mandat untuk mengatur dan memantau perkembangan jaringan Lesbian dan Gay Indonesia (JLGI).

KLGI II dilakukan pada bulan Desember 1995 di Lembang, Jawa Barat. Peserta yang hadir semakin banyak, datang dari berbagai daerah di Indonesia.

Tanggal 22 Juli 1996, salah satu partai politik di Indonesia yaitu Partai Rakyat Demokratik (PRD), mencatatkan diri sebagai partai pertama di Indonesia yang mengakomodasi hak-hak kaum homoseksual dan transeksual dalam manifestonya.

Bulan November 1997, KLGI III diselenggarakan di Denpasar, Bali. Inilah kali pertama para wartawan diperbolehkan meliput kongres di luar sidang-sidang. Salah satu hasil kongres sehingga untuk sementara akan diadakan rapat kerja nasional sebagai gantinya.

4). Tahun 1999-sekarang

Bulan Juni tahun 1999 untuk pertama kali Gay Pride dirayakan secara terbuka di kota Surabaya. Acara tersebut merupakan kerja sama antara GN dan Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS). Pada tahun ini juga rakernas JLGI yang rencananya akan diselenggarakan di kota Solo, batal dilaksanakan karena mendapat ancaman dari Front Pembela Islam Surakarta (FPIS).

Tanggal 7 November 1999, pasangan gay Dr. Mamoto Gultom (41) dan Hendy M. Sahertian (30) melakukan pertunangan dan dilanjutkan dengan mendirikan Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN). Yayasan ini bergerak dalam bidang pencegahan dan penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS di kalangan komunitas gay di Indonesia.

November tahun 2000, Gerakan Anti Maksiat (GAM) membubarkan acara Kerlap-Kerlip Warna Kkedaton yang diadakan oleh komunitas LGBT di daerah Kaliurang, Yogyakarta. Kedua belah pihak mempunyai argumentasi masingmasing tentang keributan yang terjadi. Komunitas LGBT menyatakan acara itu bersifat penyuluhan tentang HIV/AIDS. Namun, GAM mengatakan kegiatan tersebut mempunyai tujuan maksiat yang dikemas acara berselubung dalam model penyuluhan.

Tanggal 6 September 2003 berlangsung pernikahan gay antara warga negara Belanda bernama Johanes dan warga Indonesia Philip Iswardonodi Planet Pyramid, Parangtritis, Yogyakarta. Walaupun sekadar pesta karena pernikahan secara hukum dilakukan di Belanda, acara ini menjadi salah satu titik waktu yang penting bagi komunitas LGBT untuk semakin terbuka kepada masyarakat.

Pada tahun 2004 digelar pemilihan Miss Waria Indonesia untuk pertama kali. Pada tahun yang sama sebuah jurnal dari Fakultas Syariah IAIN Semarang (edisi 25/Th XI) memaut tulisan yang cukup kontroversial tentang pernikahan sesama jenis. Jurnal tersebut kemudian dibuat menjadi buku dengan judul Indahnya Kawan Sesama Jenis: Demokratisasi dan Perlindungan Hak-Hak Kaum Homoseksual dan diterbitkan oleh eLSA pada tahun 2005. Isi buku tersebut memuat banyak langkah, gerakan, dan strategi agar pernikahan sesama jenis di Indonesia dapat menjadi legal serta sah di mata Hukum.

Pemenang kontes Miss Waria pada periode-periode selanjutnya dikirim untuk mewakili acara yang hampir sama di tingkat internasional. Walaupun mendapat tentangan dari beberapa pihak, sampai saat ini acara tersebut masih berjalan.

Tanggal 15 Januari 2006 didirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk membela hak asasi kaum LGBT di Indonesia dengan nama Arus Pelangi. Organisasi masyarakat ini termasuk salah satu yang sangat aktif membela hak-hak komunitas LGBT.

Sekarang banyak ditemukan situs serta forum komunitas LGBT dari Indonesia di internet yang membawa misi dan visi masing-masing pemiliknya (entah itu organisasi atau perorangan). Intinya, mereka mewakili keberadaan komunitas LGBT di Indonesia. 11

d. Kategori Homoseksual

Homoseksual adalah salah satu bentuk perilaku seks yang menyimpang, ditandai dengan rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional dan atau secara erotik) terhadap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks dengan mulut (oral seks) atau dubur (sodomi, anal seks). Lawan dari homoseksualitas adalah heteroseksual (lelaki dengan perempuan). Para ahli membagi tingkatan ketertarikan jenis kelamin ini dalam lima tingkatan, yaitu:

- 1). heteroseksual murni (100%);
- 2). terdapat ketertarikan baik heteroseksual maupun homoseksual, namun heteroseksual lebih menonjol daripada homoseksualnya (misalnya 75% heteroseksual, 25% homoseksual);
- 3). ketertarikan terhadap heteroseksual dan homoseksual lebih kurang sama (50%-50%);
- 4). ketertarikan terhadap homoseksual lebih menonjol daripada heteroseksual (75% homoseksual, 25% heteroseksual);
- 5). homoseksual murni (100%).¹²

1

¹¹ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 54-59.

e. Istilah-Istilah Dalam Komunitas LGBT

Sebelum membahas lebih jauh tentang hasil penelitian yang di dapat dari narasumber komunitas gay, ada beberapa istilah-istilah yang perlu diketahui untuk membedakan maksud kata-kata yang ada dalam komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Meskipun yang menjadi fokus peneliti adalah komunitas gay, namun perlu kiranya ada penjabaran karena tidak jarang ada istilah-istilah yang salah di terima oleh masyarakat umum tentang dunia LGBT, karena terkadang masyarakat umum memaknai istilah yang dianggap sama namun sebenarnya maknanya berbeda. Peneliti menambahkan penjelasan tentang istilah dalam dunia LGBT dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan mengklasifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan LGBT. Berikut adalah penjelasannya:

1). Gay Dan Lesbian

Pada mulanya, kata "gay" digunakan untuk menunjukkan arti "bahagia atau senang". Namun, di negara Inggris kata ini juga mempunyai makna "homoseksual" (sekitar tahun 1800). Seiring dengan berjalannya waktu, istilah gay lebih banyak digunakan untuk mengacu pada makna "homoseksual".

Sekarang istilah gay lebih spesifik digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai SSA, kemudian menjadikannya sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial. Jadi, istilah ini bukan semata-mata menunjukkan rasa

¹² Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual*, (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009), hlm. 37.

ketertarikan seks sesama jenis, namun juga pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang kehidupan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai orientasi seks sesama jenis. Istilah ini menjadi sebuah pilihan identitas seksual dalam kehidupan sosial seperti heteroseksual dan biseksual.

Kesimpulannya, apabila ada seseorang yang mempunyai SSA namun tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai gay, maka kita tidak dapat menyebut dia sebagai seorang gay. sebaliknya, seorang gay sudah pasti mempunyai SSA.

Kata "gay" sebenarnya berlaku untuk semua jenis kelamin, laki-laki dan wanita. Akan tetapi, akhir-akhir ini wanita yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay lebih menyukai istilah "lesbian". Dengan kata lain, lesbian adalah gay berjenis kelamin wanita.

Berikut contoh penggunaan istilah tersebut agar pembaca lebih jelas. Jika anda tertarik secara seksual kepada sesama jenis, anda belum dapat dikatakan sebagai gay sampai dapat menerima orientasi seksual tersebut dengan senang hati tanpa perlawanan sedikit pun atau tidak ada kegundahan ingin menjadi heteroseksual. Entah ini diberitahukan secara luas kepada orang lain atau hanya dipendam dalam diri sendiri. Jika masih ada penolakan terhadap SSA yang Anda miliki, Anda tidak dapat disebut gay. salah satu seorang gay sejati di Indonesia adalah Bapak Dede Oetomo yang aktif di organisasi Gaya Nusantara.

2). Biseksual

Istilah biseks atau biseksual digunakan kepada orang yang mempunyai bisexual orientation, yaitu ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan. Biseksual juga mewakili identitas seksual dalam kehidupan masyarakat selain heteroseksual dan gay.

3). Transeksual Dan Transgender

Sepintas pemakaian kedua istilah ini hampir sama, namun ternyata berbeda. Pemakaian kedua istilah inisering tumpang tindih, bahkan oleh para individu yang terlibat langsung dengannya.

Transeksual mengacu kepada orang yang ingin mengubah kebiasaan hidup dan orientasi seksnya secara biologis, berlawanan dengan yang dimilikinya sejak lahir.

Misalnya seseorang yang terlahir sebagai laki-laki, kemudian memutuskan untuk menjadi wanita (secara biologis, kebiasaan, identitas diri, dan sebagainya), maka dia disebut transeksual. Orang tersebut sudah mengganti organ-organ vital yang berkenan dengan seks menjadi lawan sejenisnya, berpenampilan wanita, bertingkah laku wanita, dan mengganti identitas dirinya secara resmi sebagai orang berjenis kelamin wanita. Bunda Dorce Gamalama adalah salah satu contoh nyata transeksual.

Transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang transgender bisa saja mempunyai identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay, atau bahkan aseksual.

Kaum transgender tidak mempermasalahkan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak mau mengubah alat kelamin lewat operasi. Jadi, seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, mempunyai orientasi heteroseksual, tetapi ingin selalu berdandan atau tampil sebagai wanita, maka dia dapatkita sebut sebagai seorang transgender.¹³

C. Kerangka Teoretik

Max Weber menyatakan pembedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar-dasar kedudukan sosial, dan tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis di baginya lagi dalam kelas yang bersandarkan atas pemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Adanya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat dan dinamakannya stand. 14

Di antara lapisan atasan dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atasan tidak hanya memilikisatu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi, kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggotanggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut.

1. Ukuran kekayaan

¹³ Sinyo, Anakku Bertanya Tentang LGBT, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 5-9.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 205.

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

2. Ukuran kekuasaan

Barangsiapa yang memiliki kekuasaan yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atasan.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah

tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.¹⁵

Aspek penting analisis ini ialah bahwa Weber menolak mereduksi stratifikasi menjadi faktor-faktor ekonomi (atau kelas, di dalam terminologi Weber) namun melihatnya bersifat multidimensional. Oleh karena itu, masyarakat distratifikasi berdasarkan ekonomi, status, dan kekuasaan. Implikasi yang dihasilkan ialah bahwa orang dapat menempati jenjang yang tinggi pada satu atau dua dimensi stratifikasi tersebut dan berada di jenjang yang rendah pada satu dimensi lainnya (atau beberapa dimensi lainnya). hal itu memungkinkan analisis yang jauh lebih canggih atas stratiufikasi sosial daripada yang dimungkinkan oleh stratifikasi yang direduksi (seperti yang dilakukan oleh beberapa Marxis). Hanya kepada berbagai variasi di dalam situasi ekonomi seseorang. 16

Memulai dengan kelas, Weber setia kepada orientasi tindakannya dengan menyatakan bahwa suatu kelas bukanlah suatu komunitas. Lebih tepatnya, suatu kelas adalah sekelompok orang, yang mungkin dan terkadang kerap, bertindak berdasarkan situasi yang dialami bersama. Weber berpendapat bahwa suatu "situasi kelas" ada ketika terpenuhi tiga kondisi. *Pertama*, sejumlah orang mempunyai komponen penyebab spesifik yang sama untuk peluang-peluang kehidupan mereka. *Kedua*, komponen itu digambarkan secara eksklusif oleh kepentingan-kepentingan ekonomi untuk pemilikan barang-barang dan peluang-peluang untuk penghasilan. *Ketiga*, digambarkan dibawah kondisi-kondisi

¹⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 207-208

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 217.

komoditas atau pasar-pasar tenaga kerja. Konsep "kelas" mengacu pada setiap kelompok orang yang ditemukan di dalam situasi kelas yang sama. Oleh karena itu, suatu kelas bukan suatu komunitas tetapi hanyalah sekelompok orang di dalam situasi ekonomi, atau pasar yang sama.¹⁷

Berbeda dengan kelas, status benar-benar secara normal mengacu kepada komunitas; kelompok-kelompok status adalah komunitas-komunitas keseharian, meskipun agak tidak terbentuk. "situasi status" didefinisikan oleh Weber sebagai "setiap komponen khas kehidupan manusia yang ditentukan oleh penaksiran sosial yang spesifik, positif atau negatif, atas kehormatan". Sebagaimana lazimnya, status dikaitkan dengan suatu gaya hidup. (status terkait dengan konsumsi barangbarang yang dihasilakn, sementara kelas terkait dengan produksi ekonomi). Orang-orang yang berada di puncak hierarki status mempunyai gaya hidup yang berbeda dibanding orang-orang yang berada di bawah. Di dalam kasus ini, gaya hidup, atau status ,dihubungkan dengan situasi kelas. Akan tetapi, kelas dan status tidak berhubngan satu sama lain: "Uang dan posisi pengusaha itusendiri bukan kualifikasi status, meskipun hal itu dapat menghasilkannya; dan kurangnya harta itu sendiri bukan diskualifikasi status, meskipun hal itu mungkin menjadi suatu alasan baginya.

Weber secara tegas dalam analisisnya tentang pernyataan Karl Marx tentang kelas sosial bahwa di dalam kelas itu sering terjadi konflik dan bahkan sedikit sekali kelompok kelas itu mendapatkan status kehormatan dari kelompok

 $^{^{17}}$ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 217.

lain, karena dipengaruhi oleh adanya sistem ekonomi yang bersifat kompetetif (persaingan kelas) dan sedikit banyak semua kelas ini pasti terlibat dalam perjuangan kelas sosial antara satu dengan yang lain dan satu perjuangan yang melampaui batas-batas ekonomi akhirnya masuk kedalam sistem politik dengan kepentingan individu.¹⁸

Ada kaitannya antara kelas dan status karena anggota-anggota suatu kelompok status yang sama kerapkali adalah juga anggota kelas-kelas yang sama kedudukannya, tetapi kedudukan kelas yang sama tidak memberikan peluang guna mendapatkan status yang sama, tidak dengan sendirinya memberi *prestise* (kehormatan) malah bisa saja menjadi anggota satu kelompok status yang sama. Ciri penting suatu kelompok status adalah bahwa anggota-anggotanya mempunyai persamaan cara hidup tertentu yang jauh berbeda dari cara hidup kelompok-kelompok status yang lain.

Dalam kaitannya antara ekonomi dan stratifikasi Weber berpendapat bahwa pasar berikut prosesnya tidak mengenal pembedaan personal, kepentingan-kepentingan fungsional mendominasinya, ia sama sekali tidak mengenal kehormatan, tatanan status justru sebaliknya, jika perolehan ekonomi semata dan kekuasaan ekonomi belaka yang masih membawa stigma asal-usul ekstra statusnya bisa saja diberikan kepada siapa saja yang meraih kehormatan yang sama dengan mereka yang berkepentingan dengan status berkat gaya hidup yang mereka klaim, tatanan status akan terancam keakar-akarnya, hal demikian akan semakin terasa ketika dengan adanya kesetaraan kehormatan status.

_

¹⁸ Thomas F, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 35.

Dalam pandangan tatanan ekonomi, masyarakat terbentuk oleh adanya pasar yang menyediakan barang-barang sehingga dikuasai oleh kelas sosial berdasarkan kekayaannya, oleh karena itu kelas-kelas sosial di stratifikasikan menurut hubungan mereka dengan produksi dan perolehan barang, sedangkan kelompok-kelompok status distratifikasi menurut prinsip-prinsip konsumsi mereka seperti direpresentasikan oleh gaya hidup khusus. Adalah komunitas-komunitas status yang paling terpisah secara ketat sehubungan dengan kehormatan menunjukkan bahwa meski dalam batas yang tegas, ketidak pedulian yang relatif tinggi derajatnya pada kekayaannya. Pada waktunya akan menuju sebuah pertumbuhan struktur status memunculkan suatu penyadaran tentang peran penting kehormatan sosial di lingkungan masyarakat. ¹⁹

Ada sekumpulan hubungan yang rumit di antara kelas dan status, dan itu diperumit lagi ketika menambahkan dimensi partai. Sementara kelas ada di dalam tatanan ekonomi dan kelompok-kelompok status di dalam tatanan sosial, partai-partai dapat ditemukan di dalam tatanan politis. Bagi Weber, partai-partai selalu merupakan struktur-struktur yang berjuang untuk mendapatkan dominasi. Oleh karena itu, partai-partai unsur-unsur yang paling terorganisir dari sistem stratifikasi Weber. Weber memikirkan partai-partai sangat luas tidak hanya mencakup partai-partai yang ada di dalam negara, tetapi juga yang mungkin ada di dalam suatu klub sosial. Partai-partai biasanya, tidak selalu, menggambarkan

 $^{^{19}\,\}mathrm{Max}$ Weber, Sosiologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 231-233.

kelas atau kelompok status. Apapun yang mereka gambarkan, partai-partai di orientasikan kepada pencapaian kekuasaan.²⁰

Sementara Weber tetap dekat dengan pendekatan tindakannya di dalam ide-idenya mengenai stratifikasi sosial, ide-ide itu sudah menunjukkan suatu pergerakan di dalam arah komunitas-komunitas dan struktur-struktur tingkat makro. Di dalam sebagian besar karyanya, Weber berfokus pada unit-unit analisis berskala besar tersebut. Weber tidak kehilangan pandangan terhadap tindakan; sang aktor hanya bergeser dari sebagai fokus perhatiannya terutama menjadi suatu variabel dependen yang ditentukan oleh varietas kekuatan-kekuatan berskala besar. Contohnya, seperti yang akan kita lihat, Weber percaya bahwa para Calvanis individual di dorong oleh norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan agamanya untuk bertindak dalam berbagai cara, tetapi fokusnya bukan pada individu, tetapi kepada kekuatan-kekuatan kolektif yang mendorong sang aktor.

Pitirim A. Sorikin menyebutkan bahwa lapisan sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagaian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Bentuk-bentuk lapisan-lapisan dalam masyarakat ini Alex Inkeles berbeda-beda dan banyak sekali, akan tetapi lapisan-lapisan tersebut

_

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 218.

tetap ada, sekalipun dalam masyarakat yang kapitalis, demkratis, komunistis, dan lain sebagainya. Lapisan-lapisan masyarakat mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang taraf kehidupannya bersama di dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang taraf kebudayaan masih sederhana, lapisan-lapisan masyarakat mula-mula di dasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan buangan/budak dan bukan buangan/budak, pembagian kerja dan bahkan juga suatu pembedaan berdasarkan kekayaan. Semakin kompleks dan semakin majunya perkembangan teknologi suatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam suatu masyarakat.

Pada masyarakat-masyarakat yang kecil serta sederhana, biasanya pembedaan kedudukan dan peranan bersifat minim, karena warganya sedikit dan orang-orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga tidak banyak macam serta jumlahnya. Di dalam masyarakat-masyarakat yang sudah kompleks, pembedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks karena banyaknya orang dan aneka warnanya ukuran dapat diterapkan terhadapnya.

Sistem lapisan sosial ini sudah lama dikenal sejak dahulu kala, waktu zaman kuno pun Aristoteles telah mengatakan bahwa dalam setiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya.

Selama di dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai olehnya, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai dalam suatu masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, atau berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, dapat juga berupa keturunan dari keluarga yang terhormat seperti India misalnya, masyarakat dibagi ke dalam empat kasta, yaitu Brahmana, yang paling tinggi, Ksatria, Waisya, dan Sudra (rakyat jelata), sedang mereka yang tidak berkasta adalah golongan Paria.²¹

Dengan demikian barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap oleh masyarakat berkedudukan pada lapisan atas, mereka yang hanya sedikit sekali atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Di antara lapisan yang atas dan yang rendah tersebut ada lapisan-lapisan dalam masyarakat bersangkutan. Biasanya golongan yang berada dalam lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat, tetapi kedudukannya yang tinggi tersebut bersifat kumulatif, yaitu mereka yang memiliki uang banyak misalnya, akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin juga kehormatan, sedang mereka yang mempunyai kekuasaan besar mudah menjadi kaya dan mengusahakan ilmu pengetahuan.

-

²¹ Dewi Wulandari, *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 102.

Adanya sistem berlapis-lapis pada suatu masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat tersebut, tetapi ada juga yang terjadi dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang terakhir ini biasanya dilakukan terhadap organisasi-organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, atau perkumpulan-perkumpulan masyarakat. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur yang khusus dalam pelapisan masyarakat, unsur yang mempunyai sifat lain di samping uang, tanah, benda-benda ekonomis, ilmu pengetahuan atau kehormatan. Uang tanah dan sebagainya dapat terbagi secara bebas di antara para anggota suatu masyarakat tanpa merusak keutuhan masyarakat bersangkutan. Akan tetapi apabila suatu masyarakat hendak hidup dengan teratur maka kekuasaan dan wewenang yang ada padanya harus dibagi-bagi dengan teratur pula sehinghga jelas bagi setiap orang di tempat-tempatterletaknya kekuasaan dan wewenang dalam suatu organisasi vertikal dan horzontal. Apabila kekuasaan dan wewenang itu tidak dibagi-bagi secara teratur, maka kemungkinan besar akan terjadi pertentanganpertentangan yang dapat membayakan keutuhan masyarakat. Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa sistem lapisan sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat.²²

Konsep-Konsep Stratifikasi Sosial

1. Penggolongan

²² Dewi Wulandari, Sosiologi Konsep Dan Teori, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 103.

Penggolongan disini harus dilihat sebagai suatu proses dan sebagai hasil dari proses kegiatan itu. Sebagai proses berarti setiap orang (individu) menggolongkan dirinya sebagai orang yang termasuk dalam suatu lapisan tertentu atau menganggap dirinya berada pada lapisan atas, karena merasa mempunyai sesuatu yang banyak, entah itu kekayaan, entah itu kekuasaan, atau kehormatan, ataupun ilmu pengetahuan, atau pula menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain karena merasa bahwa dirinya tidak memiliki sesuatu yang berharga misalnya seperti yang disebut diatas. Oleh sebab itu stratifikasi sosial harus dilihat sebagai proses menempatkan diri dalam suatu lapisan tertentu.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam hubungannya dengan sistem stratifikasi haru dilihat sebagai sesuatu yang membatasi dimana penggolongan itu berlaku. Dalam keluarga, sang suami secara objektif maupun secara subjektif digolongkan atau menggolongkan dirinya sebagai yang lebih tinggi dari pada istri dan anak-anak. Tetapi dalam kampung sebagai kesatuan sistem yang lebih luas, sang suami bisa saja lebih rendah dari yang lain.

3. Lapisan Hierarkis

Kata hierarkis berarti lapisan yang lebih tinggi itu lebih bernilai atau lebih besar dari pada yang dibawahnya. Dalam studi sosiologi ada beberapa istilah yang sudah baku yang menggambarkan perbedaan lapisan ini yakni :

a. Lapisan atas (Upper)

- b. Lapisan menengah (Middle)
- c. Lapisan bawah (Lower)

4. Kekuasaan

Menurut Max Weber kekuasaan adalah kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu.

Kesempatan merupakan suatu konsep yang sangat inti dalam sosiologi.

Definisi diatas, kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, dengan kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang.

Seorang gubernur contohnya, beliau memiliki kesempatan untuk melaksanakan kemauannya pada orang lain. Kesempatan yang ada pada seorang Gubernur jauh lebih besar dari pada yang dimiliki oleh seorang lurah misalnya. Kesempatan yang dimiliki oleh seorang Gubernur dapat kita lihat antara lain bahwa beliau adalah orang yang dihormati dalm masyarakat, disegani, punya uang yang lebih banyak dari pada petani di desa.

Kalaupun seseorang itu memiliki kesempatan untuk melaksanakan kemauan pada orang lain, maka itu tidak berarti bahwa orang lain tidak memberikan perlawanan terhadapnya.

Seseorang yang ingin dikuasai tidak selamanya tunduk begitu saja. kalau kemauan orang yang menguasai itu tidak sesuai dengan penilaiannya, maka dia akan memberi perlawanan atau tantangan juga. Perlawanan atau tantangan itupun merupakan cerminan kekuasaan yang ada pada seseorang. Kekuasaan merupakan gejala sosial yang biasa. Dan kekuasaan itu tampak dalam setiap hubungan atau interkasi sosial. Begitu kita mulai berinteraksi dengan orang lain, maka gejala kekuasaan dapat kita lihat.

Ada beberapa tokoh sosiologi modern, antara lain : Marvin E. Olsen, Robert Biesterd, Robert Dubin, Rralf Dahrendorf dan Amitai Etzioni. Mereke mulai mengembangkan dan membahas kekuasaan itu dalam satu bentuk yang lebih khusus lagi.

Amitai Etzioni, beliau adalah seorang sosiolog modern yang banyak mengetahui masalah organisasi, mengemukakan definisi kekuasaan demikian: "kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberi oposisi."

Pada definisi ini Amitai Etzioni lebih mempersempit arti kekuasaan. Menurut beliau kalau ada perlawanan, maka orang yang berkuasa itu berusaha untuk mematahkan perlawanan tersebut dan mengadakan perubahan pada kemauan pihak lawan.

Menurut Max Weber, kekuasaan itu nampaknya lebih netral. Tetapi kalau memperhatikan definisi Amitai Etzioni, nampaknya kekuasaan itu memperlihatkan hubungan yang agaknya lebih negatif dan kurang diingini karena

mereka yang dikuasai merasa kehilangan kebebasan. Mereka dipaksa secara sadar atau tidak sadar untuk harus mengikuti kemauan orang yang berkuasa. Inilah kepuasan yang sering kita lihat dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Walaupun agak sulit untuk mengerti, kiranya perlu sekali untuk membedakan dua macam konsep yang sangat berguna untuk mengerti gejala kekuasaan dengan baik. Yaitu kekuasaan dan apa yang disebut Etzioni dengan istilah ASSET. Asset berarti milik (modal) yang ada pada seseorang. Contoh asset adalah uang, benda-benda berharga, kekuatan fisik, pengetahuan. Semua asset yang dimiliki seseorang dapat dipergunakan oleh pemiliknyauntuk menunjang kekuasaannya. Analisa Etzioni yang melihat asset ini terutama sebagai suatu struktur yang bersifat kurang lebih stabil dalam hubungan sosial, sedangkan kekuasaan dilihatnya sebagai suatu yang dinamis atau prosesual.

Apa yang terjadi dalam gejala kekuasaan adalah menerjemahkan aset-aset ini kedalam kekuasaan. Dengan kata lain, apa yang struktural dibuat menjadi prosesual, atau apa yang statis dibuat menjadi dinamis. Itulah gejala kekuasaan.

Menerjemahkan asset-asset dalam kekuasaan akan menghasilkan berbagai sanksi, imbalan dan alat-alat (instrumen) untuk menghukum mereka yang menentang atau melawan, menggeser mereka yang menghalangi dan memberikan fasilitas kepada mereka yang mengikuti kemuannya. Sanksi imbalan dan alat-alat ini dapat bersifat fisik dan simbolis.

Kebanyakan orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat kelas menyadari keadaan mereka itu, walau ide-ide mereka tentang kelas mungkin tidak sesuai dengan model sosiolog mengenai sistem kelas, juga tidak sesuai dengan evaluasinya mengenai posisi kelas tertentu mereka. Posisi kelas seseorang mungkin juga dievaluasi secara berbeda oleh orang-orang lain di samping para sosiolog: oleh para tetangga, rekan sekerja, kerabat, dll. Orang-orang dalam masyarakat memiliki pemahaman mereka sendiri mengenai sistem kelas, mengenai jenjang prestis, dan mengenai cara kekuasaan itu didistribusikan. "model-model rakyat" ini tidak hanya kognitif memberikan pengertian intelektual atas sistem pelapisan tetapi juga suatu unsur moral atau normatif: orang menilai sistem itu baik atau buruk. Bahkan dimana individu-individu atau kelompok-kelompok beroperasi dengan model intelektual yang sama, mereka mungkin berbeda dalam evaluasi moral mereka atas sistem tersebut sesuai posisi mereka di dalamnya: yang miskin mungkin menganggap kemiskinan mereka sebagai takdir atau mungkin menganggapnya sebagai ketidakadilan. ²³

Di luar negeri seperti Inggris, kelas sosial sangat nampak sehingga negara ini merupakan suatu studi kasus yang strategis. Hal itu tampak dari perbedaan-perbedaan dalam pakaian dan terdengar dari aksen bahasa. Bahkan kelas sosial masih berlanjut, jika pun tidak sampai ke akhirat, paling tidak sampai ke kuburan, di mana perbedaan-perbedaan dalam kelangkapan nisan ditentukan oleh kekayaan, bukannya aliran agama. Dalam abad ke-19, ketika kelas-kelas rendah disebut sebagai "khalayak tidak mandi", maka pastilah kelas pun di tentukan oleh hidung juga. Makin menonjolnya kelas sosial sebagai aspek utama yang membentuk struktur umum dan budaya masyarakat telah tergambar dalam perubahan-

_

²³ Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992),hlm. 160.

perubahan dalam pemakaian linguistik selain juga dalam organisasi-organisasi dan undang-undang baru. Bila kita menengok ke belakang pada abad ke-19, sering terlihat suatu gambaran yang sangat jelas dan sederhana, suatu "masyarakat kelas" yangpaten. Tetapi kelas sosial sebagai suatu sistem yang sangat terlihat. Mereka bahkan tidak memakai istilah "kelas" dengan konotasi-konotasi ekonomik sampai hampir pertengahan abad itu. Asa Briggs telah menunjukkan bahwa rakyat dan penulis terus memakai istilah seperti "peringkat", "tatanan", dan "derajat", istilah-istilah yang berasal usul dalam masyarakat pedesaan, karena populasi perkotaan yang baru itu terdiri dari imigran-imigran yang baru datang dari pedalaman: para bekas-petani (penyewa, pekerja pertanian, industri rumahan, dll.), dan pedesaan tradisional, meski tatanan itu telah mengalami gejolak-gejolak yang berpuncak pada pengecualian-pengecualian.²⁴

Kini pembagian-pembagian kelas jelas sangat penting dalam semua bidang kehidupan. Pembagian-pembagian itu adalah lebih daripada hanya kategori-kategori analitis atau administrasi. Seperti akan kita lihat, walau kelas-kelas itu adalah, dengan pengertian tertentu, memang abstraksi-abstraksi (karena meeka hanya mempunyai bentuk kelembagaan sebagian saja), bagaimana pun kelas-kelas menghasilkan berbagai organisasi dan jenis-jenis pengelompokan lain yang cenderung untuk berperilaku dalam cara yang sama (secara "pararel") atau bertindak bersama-sama. Mereka memandang diri mereka memiliki kepentingan-

²⁴ Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992),hlm. 164.

kepentingannya serupa, dan memiliki secara bersama pola-pola budaya yang serupa.

Banyak periset hanya berminat dalam memakai sesuatu indikator kelas guna tujuan-tujuan terbatas. Nyatanya mereka tidak berusaha melaksanakan suatu analisis berisi banyak atas kelas sosial pada umumnya. Mereka tidak mesti berminat dalam menjelaskan bagaimana kelas sosial itu timbul dan konsekuensi apa yang dimilikinya terhadap tatanan sosial, tetapi hanya dalam mengumpulkan dan memakai informasi-informasi tentang hal itu. Maka mereka mungkin, guna tujuan-tujuan khusus mereka, memakai suatu indikator tunggal tentang kelas, dan ini mungkin cukup teliti dan b<mark>erman</mark>faat untuk memberitahu anda mengenai, katakanlah, di mana anda seb<mark>aik</mark>nya <mark>me</mark>ma<mark>san</mark>g i<mark>kla</mark>n-iklan anda. Tetapi untuk analisis-analisis yang lebih k<mark>ompleks, kita p</mark>erlu <mark>me</mark>makai beberapa indikator berbeda, seperti yang dilakukan orang dalam pergaulan sosial sehari-harinya. Demikianlah kita mengklasifikasi dan menjenjangkan orang-orang berdasar penghasilan, perumahan mereka (suatu studi belakangan ini menyebut-nyebut "kelas-kelas perumahan"), berdasarkan tingkat pendidikan mereka, dan berdasar pekerjaan atau kekayaan. Ini adalah aspek-aspek utama dari kelas, dan dapat dipakai masing-masing bagi tujuan-tujuan berbeda, atau dapat digabung.

Banyak pekerjaan mengklasifikasi populasi itu sama sekali tidak bersangkutan dengan perilaku menyeluruh orang-orang dari berbagai kelas berbeda, atau dengan sifat hubungan-hubungan antara kelas. Pekerjaan-pekerjaan itu sering hanya bersangkutan dengan individu, atau dengan satu dimensi saja dari

kesejahteraan sosial seseorang, bukannya dengan sandang-sandangan lain, mungkin daya beli perorangan dari kelompoklah yang digarap oleh analis, bukannya klub-klub mereka atau serikat-serikat sekerja, atau konflik-konflik atau hubungan-hubungan mereka yang lain dengan kelas-kelas lainnya. maka analis, mungkin tertarik pada kelas hanya sebagai suatu kategori atau perangkat individuindividu, bukannya dengan aspek-aspek perkelompokannya.

Dengan ini, maka teori ini dianggap relevan untuk mengkaji stratifikasi sosial dalam komunitas gay di Kelurahan Gubeng Kecmatan Gubeng Kota Surabaya, karena salah satu fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui sesuatu yang dihargai dalam komunitas gay dan dari itu maka terbentuklah kelas dan gaya hidup di tiap-tiap strata/kelas dalam komunitas gay.